

BAB IV

ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA

Sebelum menganalisis teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, peneliti akan memaparkan definisi dakwah. Dakwah adalah usaha mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik.

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil *scene* film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dengan melihat teknik penyampaiannya berupa dialog, musik, *sound effect*, pengambilan gambar, dan lokasi dengan kategorisasi materi akidah, syariah, dan akhlak .

Analisis ini akan menggunakan analisis isi. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dalam adegannya memuat pesan dakwah yang pada intinya mengajak penonton untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun untuk lebih jelasnya peneliti akan bahas *scene-scene* secara rinci pada sub bab berikut:

A. Teknik Penyampaian Pesan Akidah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Akidah pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Secara pokok iman memiliki enam rukun yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada rasul-rasul Allah, percaya kepada hari kiamat, percaya kepada takdir baik atau buruk. Pesan akidah yang terkandung dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergambar secara eksplisit pada berikut:

Keimanan kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* pesan tersebut tersirat dalam *scene* 64:

a. Adegan

Seorang Dokter Kartini dengan pasien bernama Yanti yang divonis penyakit kanker serviks, setelah memeriksakan pada Dokter Kartini. Dokter Kartini selalu memberikan semangat untuk selalu optimis melawan penyakitnya, terlihat dari tatapan wajah Dokter Kartini semangat dan tersenyum begitupun dengan Yanti. Dokter Kartini memberikan nasihat untuk selalu semangat, dan semua itu dikembalikan pada Allah. Bahwa Allah yang mengatur semua urusan manusia baik itu sehat dan sakit.

Yanti: *"Sekarang Bambang lagi cari kerja dok, saya juga sudah ngga mangkal lagi kok."*

Dokter Kartini: *"Iya, bagus itu saya senang dengernya."*

Yanti: *"Sedih juga ya perempuan ngga punya rahim."*

Dokter Kartini: *"Ya saya tahu. Tapi kita harus tetap optimis, optimis, optimiss!"*

Yanti: *"Iya, dok. Optimis!"*

Dokter Kartini: *"Semangat ya, kita kembalikan semua pada Tuhan".*

Adegan ini mengingatkan kepada penonton untuk berdo'a kepada Allah SWT di saat sedang susah atau sedang bahagia. Karena dengan berdo'a jelas sekali memperlihatkan penghambaan manusia kepada Allah. Dengan berdoa kepada Allah, maka terwujudlah Allah tempat meminta, tempat memohon, sedang si hamba adalah makhluk yang hina dan selalu dalam kekurangan.

Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. Al Mu'min: 60) (Depag RI 2007: 474)

Pada *scene* 64 mengandung komunikasi koersif, dimana proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Jadi teknik komunikasi ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperative yang artinya mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Teknik ini bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahannya yang menuntut adanya kedisiplinan kerja karyawan.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan pada adegan ini di dalam rumah sakit, lebih tepatnya di ruang kerja dokter. Rumah sakit merupakan tempat untuk berobat bagi orang-orang sakit, maka dengan datang ke rumah sakit kita ingat akan Allah yang memberikan kesahatan dan sakit.

c. Ilustrasi music

Ilustrasi music yang digunakan dalam adegan ini denting piano yang menggambarkan suasana sedih.

d. Teknik pengambilan gambar



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita *scene* 64 (01:29:03)

Gambar 4.1 Dokter Memberikan Semangat Pada Pasien *Scene* 64

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan jenis *medium shot* yaitu batas pinggang sampai kepala. Penggunaan *angle* dalam adegan ini adalah *straight angle* dengan teknik *zoom in* yaitu dengan memperbesar visual obyek dan *zoom out* dengan pengambilan gambar obyek secara meneluruh. Penggunaan cahaya dalam adegan ini adalah *natural light* atau pencahayaan alami yang berasal dari matahari dengan teknis *front lighting*.

B. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Akhlak adalah budi pekerti dan merupakan sifat manusia yang terdidik. Materi akhlak yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah akhlak kepada sesama. Akhlak kepada sesama dengan sikap saling kepedulian terhadap orang lain. Sikap kepedulian dalam hal ini terdapat pada *scene* 14:

a. Adegan

Pesan akhlak terhadap sesama tergambar pada *scene* 14 karena dokter Anton melihat rekan kerjanya sedang mengalami masalah dengan semua pasiennya. Dokter Anton memberikan sikap perhatian dan peduli terhadap rekan kerjanya agar tetap semangat. Bentuk kepeduliannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang membangun.

Dokter Kartini: *“Aku selalu berusaha membela kaumku tapi kadang-kadang aku tak berdaya”*

Dokter Anton: *“kamu terlampau hanyut dalam perkerjaanmu. Ayo urus diri kamu dulu, hidup kamu, cinta?”*

Dokter Kartini: *”Cinta sudah mati Anton. Lagipula buat apa cinta, kalau perempuan yang selalu jadi korban*

Dokter Anton: *“Itu perasaan kamu saja Kartini”*

Kepedulian merupakan sikap untuk membantu orang lain, apalagi disaat orang lain dalam keadaan kesusahan. Maka, kewajiban seorang muslim harus saling bantu membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Empati sendiri adalah sifat yang sangat mengagumkan. Empati berbeda pengertiannya dengan sikap simpati. Simpati lebih merupakan kesepakatan penilaian terhadap orang lain. Sedangkan empati lebih menekankan pada mengerti orang lain, memahami kondisi orang lain secara emosional dan intelektual. Menggunakan ketajaman mata hati untuk memahami pikiran orang lain, memperhatikan kebutuhan orang lain, berusaha melihat kesulitan orang lain (Susanto, 2007: 220).

Prof. DR. Anwar Arifin (2011:78) mengutip pendapat Daniel Leaner mengatakan bahwa empati sendiri adalah sebuah kesanggupan seseorang melihat diri sendiri ke dalam situasi orang lain, dan kemudian melakukan penyesuaian. Dalam hal ini individu harus memiliki kepribadian mobil, yaitu kepribadian yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi orang lain.

Empati itu dibangun dari kesadaran diri, semakin terbuka kita terhadap emosi diri sendiri, semakin terampil kita memahami kerangka pikiran orang lain. Sederhananya, bersikap empati itu dapat memandang keluar melalui kerangka pikiran orang lain, perasaan orang lain atau melihat dunia dan hubungan dengan orang lain melalui kaca mata orang lain (Susanto, 2007: 220).

Paradigma emosional sebenarnya tidak berbeda jauh dengan paradigma intelektual, karena seseorang akan terdorong untuk selalu “berhitung” sebelum melakukan kebaikan. “Akankah empati yang saya berikan dihargai? Akankah orang lain melakukan kebaikan yang sama

kepada saya?” Bedanya, imbalan yang diharapkan bukan materi, namun empati yang sama dari orang yang dulu menerimanya dari kita. Akhirnya sikap empati diibaratkan sebagai “tabungan emosi” yang suatu saat akan bisa ditarik kembali (Atmadja, 2009: 217)..

Pada level yang tertinggi, sikap empati dibangun di atas paradigma spiritual. *Spirit* empati dipegang teguh karena menjadi bagian dari *purpose* perusahaan untuk menciptakan perbedaan dalam kehidupan (*making difference*). *Human empathy* menjadi bagian dari kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk ekonomi (*economic beings*) dan makhluk sosial (*social beings*), namun juga makhluk spiritual (*spiritual beings*) yang menginginkan makna (*meaning*) dalam hidupnya (Atmadja, 2009: 217).

Sementara itu, dalam konteks dakwah kemampuan memproyeksikan diri sendiri ke dalam titik pandang orang lain memberi peluang kepada seorang da'i atau mubaligh untuk berhasil dalam dakwahnya. Akan tetapi menempatkan diri sendiri sebagai orang lain itu memang sangat sulit. Justru empati dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh seorang da'i melalui interaksi sosial secara berulang-ulang. Dengan demikian, empati dalam dakwah adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seorang mubaligh tentang diri dan tentang orang lain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi antarpersona (Arifin, 2011: 78-79). Melihat scene di atas, tentu yang muncul adalah bagaimana Sang

Sutradara mencoba membentuk karakter dalam penokohan Dokter Kartini agar sarat akan empati.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini adalah di dalam ruang kerja rumah sakit, Susana yang sedang istirahat setelah melayani semua pasien.

c. Sound effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini denting piano menggambarkan suasana semangat.

d. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Gambar 4.2 Ekpresi Dokter Kartini Bingung Memikirkan Pasien
Scene 14

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *close up* untuk mengetahui detail mimik wajah. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini dengan *article light* yaitu cahaya

buatan dan *angel* yang digunakan adalah *straight angle* yaitu sudut pengambilan yang normal.

Pesan akhlak untuk bersabar menghadapi masalah lebih baik diam dalam mengalami ketidaksepahaman pendapat pada *scene 37*:

a. Adegan

Pada *scene 37* menggambarkan Dokter Kartini dan Dokter Rohana yang berselisih paham tentang nasib perempuan, khususnya bagi mereka yang mengalami diskriminasi. Keduanya terus berdebat, namun saat tidak menemui kesepakatan Dokter Kartini memilih untuk diam dan berlalu begitu saja.

Dokter Rohana: *“dok dokter Kartini”*

Dokter Kartini: *“iya dokter Rohana”*

Dokter Rohana: *“saya mau membahas soal seminar kita”*

Dokter Kartini: *“apakah kamu sudah bikin makalahnya”*

Dokter Rohana: *“sudah, tapi”*

Dokter Kartini: *“sudah ya sudah apalagi yang akan dibahas”*

Dokter Rohana: *“bukan itu dok, disini saya hanya ingin menyamakan persepsi. Kita sama-sama punya efek negative “sex sebelum menikah ”*

Dokter Kartini: *“ya kalau tidak ada tanggungjawab”*

Dokter Rohana: *”tetapi tidak sepenuhnya laki-laki yang harus kita persalahkan kan dok, artinya perempuanpun harus kita pertanyakan disini*

Dokter Kartini: *“tapi saya sudah bilang harus ada tanggungjawab bila melakukannya, saya kan tidak berbicara tentang perempuan saja ”*

Dokter Rohana: *”saya hanya khawatir dok”*

Dokter Kartini: *“kenapa”*

Dokter Rohana: *"dokter kartini sangat membela kaum wanita, tetapi dari kecenderungan membabi buta. Mungkin itu sebabnya mengapa dokter Kartini tidak menikah.*

Diam sendiri sebuah sikap yang dalam Islam juga telah disampaikan. Sebagian orang mengatakan bahwa diam itu emas. Maksudnya, daripada berbicara, tetapi salah, lebih baik diam. Rasulullah saw pun pernah mengatakan bahwa berkatalah yang baik atau diam. Memang, jika orang-orang mau menyadari bahwa kelemahannya di lidah, diam itu lebih bijak daripada berbicara menimbulkan masalah. Banyak orang-orang yang diuntungkan oleh lidah, tetapi banyak juga yang dirugikan oleh lidah (Syuhada, 2007: 166).

Mengenai sikap diam, Al-Gazali (2008: 130-131) berpendapat bahwa diam adalah bagian dari cara menyampaikan nasehat dengan lemah lembut. Langkah pertama dengan cara menyindir, lalu dengan cara terang-terangan yang tidak sampai pada batas menyakitkan hati. Jika nasehat tersebut masih tidak berpengaruh padanya, maka ia telah dikendalikan oleh tabiat dan hawa nafsunya. Pada fase inilah diam (tidak memberi nasehat) adalah tindakan yang lebih baik. Walau pun sebenarnya diam dikatakan sebagai sikap tidak peduli, namun itu jauh lebih baik daripada dengan memberikan nasehat justru berpotensi memutus hubungan persudaraan. Memberi nasehat secara sindiran lebih baik daripada memberi nasehat secara terang-terangan.

Mengenai hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perdebatan di antara dua orang yang mengabsolutkan diri menurut Musthafa (2008:

44) ialah dengan meluruhkan sikap tersebut. Sebab hanya pengalaman sajalah yang bisa mendidik lahirnya sikap kedewasaan yang terbuka serta sama sekali tidak ada gunanya memberi pengetahuan kepada seseorang, sementara yang dibutuhkannya ialah pengalaman.

Mereka yang bijaksana tidak akan menyesalkan adanya perselisihan, sepanjang perselisihan itu tercipta bukan karena problem-problem komunikasi. Mereka yang bijaksana ketika menyaksikan sebuah perselisihan, maka hal pertama yang dilihatnya bukanlah penampakan luar dari perselisihan itu. Dengan memandang nalar dan alam kehidupan yang sedang berselisih, dia pun tahu apa yang mesti dikerjakannya. Apakah sebaiknya dia berdiam diri saja, atautkah berbuat sesuatu, semua itu akan diputuskan setelah dia mengamati dinamika dari alam kehidupan yang berselisih. Dengan kata lain, orang yang bijaksana lebih mengarahkan perhatiannya kepada bagaimana mengarahkan agar alam kehidupan orang lain tumbuh berkembang ke arah kematangannya hingga tak mudah berselisih dengan alam kehidupan yang lain karena alasan-alasan yang egois dan dangkal (Musthafa, 2008: 44-45).

Sementara itu kiat-kiat menjaga lisan untuk berkomunikasi agar terhindar dari perdebatan panjang dan pertikaian menurut (Syuhada, 2007: 166) adalah sebagai berikut:

- a) Menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat.
- b) Menghindari bercanda yang berlebihan karena tidak semua orang suka bercanda.

c) Berusaha berbicara dengan baik, tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, dan diam atau tidak banyak bicara.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini di serambi rumah sakit, jalanan menuju ruang rumah sakit.

c. Sound Effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini adalah hentakan kaki ke lantai sebagai wujud kemarahan Dokter Kartini terhadap Dokter Rohana.

d. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Gambar 4.3 *Scene 37* dimana Dokter Kartini memilih diam dan berlalu saat menghadapi ketidak sepahaman dengan Dokter Rohana

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *medium long shot*, untuk obyek pinggang sampai kepala. Pencahayaan atau *lighting* dalam adegan ini menggunakan *front lighting* yaitu pencahayaan dari depan yang menghasilkan pancaran yang merata dan tampak natural. Adegan ini menggunakan dua kamera, yaitu utama dan samping untuk fokus ke salah satu pemain atau pesan yang ingin disampaikan.

Pesan akhlak kepada sesama dengan sikap saling kepedulian terhadap orang lain dengan menasihati tanpa menyakiti. Sikap kepedulian dalam hal ini terdapat pada saat *scene* 45:

a. Adegan

Pada *scene* 45 Dokter Kartini memberikan penjelasan kepada Bambang, penyakit dialami Yanti yaitu kanker serviks. Bambang sangat khawatir, dia rela bekerja demi mendapatkan uang untuk kesembuhan Yanti, orang yang disayang. Dokter Kartini menenangkan Bambang, karena kanker serviksnya belum divonis masih ada beberapa pemeriksaan lagi.

Dakwah terhadap sesama antara Dokter Kartini yang peduli terhadap pasiennya. Dengan bukti kepeduliannya menjaga perasaan pasiennya yang divonis kanker serviks. Adegan pada *scene* ini menceritakan bahwa Dokter Kartini harus menyampaikan hasil tes kesehatan yang menyatakan bahwa Yanti (seorang PSK) telah mengalami kanker mulut rahim. Ia menyampaikan melalui Bambang

(ojek langganan Yanti saat mangkal yang sudah begitu akrab dengannya) dengan bahasa yang bahkan tidak *menjustice* status PSK dari seorang Yanti. Hal tersebut bisa dilihat dalam percakapan berikut:

Dokter Kartini : “Kita masih butuh banyak pemeriksaan, dia belum divonis”

Bambang : “Dia ketakutan,”

Dokter Kartini : “Iya saya paham, kamu harus meyakinkan dia, bahwa dia belum divonis. Kanker rahimnya dia memang benar bisa membunuh dia, tapi pada saat ini stadiumnya masih dini. Harusnya dia berhenti, maksudnya berhenti menjadi(Dokter Kartini diam Sejenak), maksud saya berganti-ganti pasanganlah yang menyebabkan ia tertular virus”

Bambang : “Dok saya ngga ngerti, tapi saya mau cari uang buat bantu sembuhkan penyakit ini”

Percakapan di atas jika dilihat secara detail maka dari kalimat yang diucapkan Dokter Kartini “Harusnya dia berhenti (Dokter Kartini diam Sejenak), maksudnya berhenti menjadi ... (Dokter Kartini terdiam lagi), maksud saya berganti-ganti pasanganlah yang menyebabkan ia tertular virus”

Maka dari sikap menahan kata selama dua kali dalam kalimat tersebut, bahwa Dokter Kartini sangat hati-hati untuk tidak menyebut secara langsung Yanti dengan predikat “pelacur”. Itu karena dirinya tidak ingin menyakiti hati siapa pun, karena memang demikianlah seharusnya seseorang dalam berucap dan bersikap.

Komunikasi persuasi bertujuan mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis maupun sosiologi dari komunikan yang hendak dipengaruhinya, sehingga

bersedia melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan komunikator. Teknik ini afektif, komunikasi bukan hanya sekedar tahu, tapi bergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

Jika dikaitkan dengan dakwah, maka sejatinya dakwah itu mengajak, bukan mengejek, dakwah itu membina, bukan menghina (Muslimah, 2014: 81). Para pejuang dakwah pada era lalu dalam dakwahnya juga cenderung memberikan kemudahan dalam mengajarkan ilmu dan berdakwah. Mereka tidak mempersulit masalah dan menjauhi hal-hal yang kontroversi dan aneh-aneh. Mereka bersikap demikian karena mengetahui bahwa agama Islam memang mengajarkan sikap toleransi, kemudahan, kesederhanaan, tidak memepersulit, dan tidak memberatkan (Al-Qarni, 2006: 50).

Apa yang tertera di atas tentu sangat sesuai dengan karakter tokoh Dokter Kartini. Ia adalah sosok bersahaja dengan tutur kata yang lembut dalam menanggapi setiap pasiennya yang bermacam-macam karakter. Termasuk Yanti, sebagai pasien (PSK) pengidap kanker rahim ini, ia mencoba tidak memberatkannya dengan memberitahukan hasil tes kesehatan secara langsung, sebab sudah pasti itu akan membuatnya terguncang. Tentu saja, karena penderita kanker mulut rahim pada akhirnya harus mengalami pengangkatan rahim, sehingga kemungkinan untuk memiliki keturunan sangatlah mustahil. Bagi wanita, tentu itu adalah sebuah musibah besar yang akan memukul kondisi psikisnya jika tidak mendapat penyikapan yang tepat. Namun atas kebijaksanaan Dokter Kartini -yang

sangat hati-hati dalam menyampaikan pesan- membuat kondisi pasien bisa lebih stabil dan mampu *fight* dalam menghadapi penyakitnya.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini di dalam ruang praktik dokter, di rumah sakit.

c. Sound effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini adalah denting piano yang mempertegas suasana sedih dan semangat.

d. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita *scene* 45 (01:02:15)

Gambar 4.4 Dokter memberikan penjelasan penyakit pasien *Scene*

45

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan adalah *close up* untuk mengetahui detail mimik wajah. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini dengan *article light* yaitu cahaya buatan dan

angel yang digunakan adalah *straight angle* yaitu sudut pengambilan yang normal.

Pesan akhlak kepada sesama menyampaikan pesan saling membantu, menolong, serta menasihati kepada sesama yang sedang mengalami musibah.

a. Adegan

Adegan dalam *scene* ini menceritakan tentang seorang pasien yang mendekati persalinannya justru mengetahui kalau ternyata di luar suaminya telah memiliki istri lain dan seorang anak. Ia merasa hancur, sebab selama ini ia sudah sebisa mungkin menjadi istri yang baik, bahkan rela membanting tulang dengan cara menjadi penjahit untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarganya, saat suaminya sudah lagi tak mendapatkan pekerjaan. Kenyataan baru yang diterimanya bahwa ia telah dimadu tentu membuatnya terpukul, dan ia tak terima dengan sikap bejat suaminya itu, karena ternyata di saat yang sama uang yang digunakan untuk menafkahi istri mudanya itu adalah hasil jerih payahnya menjadi penjahit. Ia pun memutuskan untuk pergi dari rumah.

Sisi empati Dokter Kartini yang mencoba memahami pasiennya sebagai sesama perempuan. Ia mencoba mengerti dan segera memberikan solusi agar anaknya tetap sehat. Beruntung, sesaat setelah itu Ratna mengalami kontraksi dan akhirnya bayi yang dilahirkan pun semangat. Alhasil bisa dikatakan Dokter Kartini telah mampu memotivasi Ratna

sehingga stress berat yang dirasakannya setidaknya bisa berkurang dan menunjang kelancaran dalam persalinan.

Derita Ratna belum berhenti sampai di situ. Kenyataan pahit kembali datang saat adiknya yang masih SMP ternyata mengalami hamil di luar nikah. Hal ini semakin membuatnya hancur dan tentu membuat dirinya semakin membenci sosok laki-laki. Frustrasi, ia pun datang ke Dokter Kartini -karena semasa hamil ia selalu rutin periksa kepada dokter ini- dan mengungkapkan semua yang terjadi. Dokter Kartini pun menyarankan agar ia lebih memikirkan bayinya dan jangan stress, meski pun ia faham benar betapa berat masalah yang diderita pasiennya. Pesan akhlak kepada sesama manusia khususnya Dokter Kartini dan pasien. Mendapati pasien yang mengalami banyak masalah, Dokter Kartini peduli dengan memberikan semangat dan nasihat.

Jika dibenturkan dengan tujuan dakwah, yakni mengubah individu dan masyarakat kearah kehudupan yang lebih baik. Tujuan dakwah demikian sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif, yakni adanya perubahan situasi orang lain atau mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan (Romli, 14). Maka *itsar* tentu menjadi barometer bagi setiap juru dakwah perihal sejauh mana tujuan itu tercapai. Sebagaimana sejarah mencatat, bahwa prestasi gemilang para pendakwah di masa lampau, tidaklah terlepas dari sifat *itsar* yang dimilikinya.

Disisi lain juga mengandung komunikasi koersif, dimana proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Jadi teknik komunikasi ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperative yang artinya mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Teknik ini bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahannya yang menuntut adanya kedisiplinan kerja karyawan. Pada saat prosesi kelahiran yang belum saatnya, namun itu harus dilakukan karena pasien sudah sangat setres menghadapi masalah suaminya yang nikah lagi, kemudian berdampak pada kandungannya yang harus lahir. Hal ini bisa dilihat dengan dalam percakapan tokoh-tokoh tersebut, seperti berikut:

Dokter Kartini: "Kartini: "tapi kamu lebih baik memikirkan bayi kamu, kamu ngga boleh setres. Kalau kamu setres lihatlah, kamu harus tenang"

Ratna: "aaaaaa (kesakitan merasakan kontraksi)"

Dokter Kartini: "Suster"

Ratna: "aaaa (kesakitan merasakan kontraksi) tapi belum waktunya dok"

Dokter Kartini: "tidak apa apa. Kursi roda suster. Tenang-tenang ambil nafas, pelan-pelan, keluarkan, ambil nafas keluarkan, Tarik nafas dalam-dalam keluarkan"

Ratna: "aaaaa (kesakitan merasakan kontraksi)"

Dokter Kartini dalam upaya menenangkan Ratna.

Dokter Kartini: "tapi kamu lebih baik memikirkan bayi kamu, kamu ngga boleh setres. Kalau kamu setres lihatlah, kamu harus tenang"

Sisi empatis Dokter Kartini yang mencoba memahami pasiennya sebagai sesama perempuan. Ia mencoba mengerti dan segera memberikan solusi agar anaknya tetap sehat. Beruntung, sesaat setelah itu Ratna mengalami kontraksi dan akhirnya bayi yang dilahirkan pun semangat. Alhasil bisa dikatakan Dokter Kartini telah mampu memotivasi Ratna sehingga stress berat yang dirasakannya setidaknya bisa berkurang dan menunjang kelancaran dalam persalinan.

Dalam konteks komunikasi, memotivasi adalah bagian dari komunikasi yang cenderung empatis. Sementara dalam Islam sikap empatis sering kali disebut dengan *itsar*. *Itsar* atau altruisme merupakan konsep termulia dari kedermawan. Tidak setiap orang dapat menghiasi dirinya dengan sifat ini, sebab altruism (*itsar*) hanya dimiliki oleh segelintir manusia ideal yang berkarakteristik dermawan dan yang mencapai puncak kedermawanan, yang mana mereka melimpahkan pemberian-pemberian mereka ketika mereka sendiri benar-benar memiliki kebutuhan yang mendesak. Mereka lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang lain (As Sadr, 2005: 53).

Orang yang bersikap *itsar* meyakini bahwa dengan mengutamakan kebaikan untuk orang lain, ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah dengan nilai yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, bagi mereka, melakukan perbuatan tersebut sama sekali tidak merugikan tetapi justru menguntungkan Allah SWT berfirman:

.. وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا^ج
 وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Muzammil 20) (Depag RI, 2005: 575)

Orang yang bersikap *itsar* menganggap dunia sebagai sesuatu yang remeh atau bahkan hina. Itu sebabnya, ia lebih mengutamakan akhirat. Oleh karena itu, orang tersebut akan mudah menyedekahkan hartanya kepada orang lain. Ia mudah menahan kepentingan dirinya demi kepentingan orang lain. Baginya, tidak ada kepentingan yang lebih utama dibandingkan akhirat. Dunia adalah kesempatan untuk menabung kebaikan yang akan dipetik di akhirat kelak (Effendy, 2012: 80).

Teladan yang paling nyata untuk sikap *itsar* ini adalah Rasulullah saw dan para sahabatnya. Sejumlah riwayat menyatakan bahwa Rasulullah senantiasa mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri dan keluarganya. Sifat ini kemudian diteladani oleh para sahabat. Suatu ketika, Rasulullah kedatangan tamu. Karena tidak ada sedikitpun makanan yang bisa disuguhkan, percakapan Antara Rasulullah dan tamunya itu berlangsung tanpa ditemani hidangan apa pun. Mengetahui hal itu, salah seorang sahabat Anshar menemui beliau dan lantas mengajak tamu tersebut ke rumahnya.

Dirumahnya, sahabat itu menyuguhkan hidangan kepada tamunya dan menyuruh istrinya mematikan lentera. Ia lalu berpura-pura menyantap makanan dengan mengecap-ngecap dan menggerak-gerakkan tangannya. Padahal, tidak sedikitpun makanan yang ia makan, sebab semua makanan yang ia punya sedang dinikmati oleh tamunya. Perbuatan itu ia lakukan hingga tamunya memakan habis hidangannya. Keesokan harinya, Rasulullah bersabda kepada sahabat dari kaum Anshar tersebut, “*Sesungguhnya Allah sangat takjub dengan penghormatan kepada tamumu tadi malam,*” lalu turunlah ayat berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ مُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
 خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al Hasyr: 9) (Depag RI, 2005: 546) (Effendy, 2012: 81-82).

Abu Ismail al Harawi pengarang kitab *Manazil As-Sairin* mengatakan bahwa *itsar* ada tiga derajat, yaitu:

- a) Lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama, tidak memotong jalan dan tidak merusak waktu. Artinya, mendahulukan kemaslahatan bagi orang lain daripada

kemaslahatan diri sendiri, seperti: membuat orang lain kenyang sekalipun dirinya sendiri harus lapar, memberikan pakaian kepada orang lain sekalipun pakaian sendiri tidak bagus, memberikan minuman kepada orang lain sekalipun dirinya sendiri kehausan, selama tidak menyebabkan atau menimbulkan penyimpangan terhadap agama, seperti memebrikan seluruh harta yang dimiliki padahal ia mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya agar bisa beribadah kepada Allah dengan baik.

- b) Mengutamakan rida Allah daripada rida selain-Nya, sekalipun berat cobaannya, berat kesulitannya, dan lemah usahanya serta badannya. Artinya, seorang hamba berkehendak dan melakukan sesuatu yang dimaksudkan untuk mendapatkan rida Allah. Sekalipun membuat manusia marah. Ini merupakan derajat para Nabi, di atasnya lagi para Rasul, dia atasnya lagi Ulul Azmi, dan di atasnya lagi adalah Rosulullah.
- c) Merasa dan menyadari bahwa *itsar* yang ada pada diri seorang hamba itu berkat karunia Allah, bukan dari dirinya (Mujieb, 2009: 210)

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini adalah di dalam ruang praktik dokter di rumah sakit.

c. Sound effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini adalah suara jeritan tangisan anak yang menandakan akan melahirkan.

d. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita *scene* 64 (01:29:56)

Gambar 4.5 Dokter memberikan semangat pada pasien *Scene* 64

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *long shot* dan karakter lingkup dan jarak, *audience* diajak oleh sang cameramen untuk melihat keseluruhan obyek. *Pan Down* (kamera diarahkan ke bawah) teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh, dan berwibawa. Namun juga bisa menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu. *Angel* yang digunakan *high angel* yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyeknya. Hasilnya, obyek akan terlihat jauh dibawah penonton. Jal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini menggunakan *front lighting*, sehingga menghasilkan pancaran cahaya yang merata.

C. Teknik Penyampaian Pesan Syari'ah dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Materi pesan dakwah pada kategori syari'ah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah mengenai hal ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat.

Teknik penyampaian pesan pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama untuk mengubah sikap, atau tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

Pesan pendidikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terdapat pada *scene* 16:

1. Adegan

Pada *scene* 16 mencerminkan pendidikan Dokter Kartini selaku dokter spesialis kandungan, memberikan penjelasan kepada pasien yang memaksakan prosesi kelahiran pada saat itu juga. Dokter Kartini memberikan penjelasan mengenai bahaya yang dialami ibu dan anak yang dikandungnya, jika mertua ibu yang mengandung anak tersebut tetap akan memaksakan prosesi kelahiran cucunya.

Kakek: *"Dok, saya mau cucu saya lahir jam 10 bulan 10 tanggal 10 tahun 2010, berapapun biayanya saya bayar asal bisa dokter"*

Dokter Anton: *"Maaf dokter, ini pasien saya (kepada dokter Kartini)." Pak Broto saya kan sudah bilang usia kehamilan Dinda baru 32 minggu. Bayi yang lahir dibawah 37 minggu itu premature"*

Kakek: *"Saya sedang bicara dengan dokter Kartini bukan dengan anda, bisa operasi cesar kan dok"*

Dokter Kartini : *"Bisa pak, tapi bayi itu akan kurang beratnya sehingga susah nafas, jadi kita harus pakai alat bantu nafas mungkin berbulan-bulan lamanya, lalu susah mencerna sehingga dipasang alat bantu cerna lewat kerongkongannya bisa pendarahan bisa pula buta, karena perkembangannya bisa lambat. Bapak mau? Jika bapak mengurusinya terus-menerus seperti itu?"*

Kakek: *"Dokter tapi saya percaya kalau lahirnya tepat tanggal 10 bulan 10 jam 10 dan tahun 2010 dia akan sehat dokter"*

Dokter Anton: *"Saya mohon jangan korbakan menantu anda ini demi kepercayaan mistis itu"*

Kakek : *"Berani beraninya dokter anton bilang begitu"*

Scene ini menampilkan adegan di mana terdapat seorang lelaki paruh baya yang memaksakan proses persalinan menantunya agar bayi bisa lahir tepat pada tanggal 10 bulan 10 tahun 2010 jam 10 kepada Dokter Anton dan Dokter Kartini. Kedua dokter yang merasa janggal dengan permintaan itu tentu kurang sependapat, sebab akan sangat berbahaya terhadap kondisi ibu mau pun bayi yang akan dilahirkan.

Namun dalam menyampaikan pesannya, dokter Kartini menggunakan komunikasi persuasif guna meyakinkan orang tersebut. Ditinjau dari teori komunikasi dan intepetasi penyampaian pesan *balance teori* maka yang sering kali digunakan oleh tokoh sentral adalah *balance teori*. *Balance teori* merupakan komunikasi memberikan penjelasan tentang bagaimana mencari jalan tengah sehingga menemukan titik keseimbangan terhadap dua atau lebih orang yang memiliki perbedaan dalam intepretasinya (Rohim (2009: 228)

Salah satu adegan yang sesuai dengan teori ini adalah ketika Dokter Kartini dan Dokter Anton menghadapi pasien yang menghendakan prosesi kelahirannya dipercepat dengan alasan jika

bayi itu lahir pada saat itu (jam 10 tanggal 10 bulan 10 tahun 2010) maka bayi itu akan sehat dan mendapatkan banyak keberuntungan menurut kepercayaan dari mertua ibu yang mengandung bayi tersebut, sebagaimana keyakinan yang dipercayai oleh mertua dari ibu yang mengandung.

Awalnya ide gila itu tentu langsung mendapat penolakan dari Dokter Anton karena permintaan tersebut sangat tidak sesuai dan sangat riskan (bahaya) bagi kondisi ibu maupun ditinjau dari keilmuan medis. Penolakan tersebut kemudian memancing perdebatan kecil antara keduanya. Dokter Kartini yang kemudian menjadi penengah dan memberikan penjelasan secara persuasif kepada mertua dari pasien tersebut. Ini adalah satu dari beberapa adegan dalam film ini yang dapat disimpulkan bahwa tokoh sentral (Dokter Kartini) sangat kental dengan *balance teori*.

Cara menanggapi dari kedua dokter tersebut. Jika Dokter Anton langsung memberikan pelarangan, maka berbeda dengan Dokter Kartini, yang meski secara substansi adalah sama (ingin melarang) namun dalam penyampaiannya tidak lantas memberikan larangan secara gambling. Ini bisa dilihat kata yang digunakan di awal kalimat, yakni "*Bisa Pak,*" baru kemudian menyebutkan risiko-risiko yang akan dihadapi jika operasi dilakukan secara dini.

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang tokoh sentral adalah komunikasi persuasif. Menurut Kenneth E. Andersen persuasi adalah

suatu proses komunikasi antarpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator. Komunikasi persuasi bertujuan mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis maupun sosiologi dari komunikan yang hendak dipengaruhinya, sehingga bersedia melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan komunikator. Teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi bergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu (Effendy, 1984: 125).

Sementara menurut R. Bost Rom komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima. Ada pun tujuan komunikasi persuasif adalah "*believe & attitude*" ,yakni menguatkan keyakinan, mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Tujuan itu identik dengan tujuan utama dakwah, yakni menanamkan *believe* (keyakinan) dan mengubah *attitude* (sikap/perilaku) (Romli, 2013: 14).

Dalam konteks dakwah, maka pesan dakwah penyampaian dan konten haruslah menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan khalayak sebagai manusia atau sebagai makhluk sosial, maka pesan harus direncanakan. Perencanaan disesuaikan

dengan kondisi dan karakteristik khalayak. Khalayak harus diajak dan harus dimohon atau dibujuk dengan pesan dakwah persuasif dan metode persuasif (Arifin, 2011: 246).

Ini karena dakwah apapun bentuknya, merupakan komunikasi. Jadi, dakwah selalu merupakan bentuk komunikasi. Dakwah berarti komunikasi, namun tidak semua komunikasi berarti dakwah. Komponen dakwah sendiri identik dengan komponen yang kita kenal selama ini seperti da'I atau juru dakwah (*komunikator, sender, source*), mad'u (*komunikan, receiver, penerima, objek*), pesan (*message*, yakni materi kesilaman/ nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau feedback (dalam dakwah efek yang diharapkan berupa iman dan amal shaleh/ takwa) (Romli, 2013: 13).

Dari segi proses, dakwah tiada lain adalah "komunikasi Islam", yakni menyampaikan pesan-pesan keislaman. Komunikator (da'i) menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada komunikan (mad'u). Mad'u menerima pesan itu, mengolahnya, lalu meresponnya. Dalam proses itu terjadi transmisi pesan oleh da'I dan interpretasi pesan oleh mad'u (objek dakwah). Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya dampak (*effect*) berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku mad'u ke arah yang lebih sesuai dengan standard nilai Islami (Romli, 2013: 14).

Dari segi tujuan, maka dakwah utamanya adalah untuk mengubah individu dan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Tujuan dakwah demikian sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif, yakni adanya perubahan situasi orang lain atau mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator (Romli, 2013: 14). Singkat kata, *scene* ini ingin menggambarkan bahwa komunikasi persuasive adalah teknik penyampaian yang paling sesuai bagi para “Pemberi Nasehat” entah apa pun itu posisi dan profesinya, termasuk seorang dokter di dalamnya.

2. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini di serambi jalan rumah sakit, diantara ruang-ruang rumah sakit.

3. Sound effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini adalah suara kursi dorong, hentakan kaki yang tergesa-gesa

4. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Gambar 4.6 Pasien memaksakan prosesi kelahiran *scene* 16

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini adalah *medium shot* batas pengambilan dari pinggang sampai dengan kepala. Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan cahaya depan dan samping pada fokus obyek wajah tokoh terlihat jelas. Adegan ini menggunakan dua kamera, yaitu utama dan samping untuk fokus ke salah satu pemain atau pesan yang ingin disampaikan. Pencahayaan natural juga karena shooting dilakukan di luar ruangan.

Teknik penyampaian pesan sosial, manusia merupakan makhluk sosial karena tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk keperluan sekecil apapun manusia tetap membutuhkan orang lain untuk membantunya.

Pesan sosial dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terdapat pada *scene* 19:

a. Adegan

Dokter Kartini: *"Bagi perempuan ini kehamilan adalah invesmen, kehamilan adalah reputasi yg ia perjuangkan (VO)"*

Lastri: *"Kapan saya bisa tahu kalo anak ini laki-laki dok"*

Dokter Kartini: *"Sekitar 6 bulan"*

Lastri: *"Apakah saya bisa gugurkan dibulan itu"*

Dokter Kartini: *"Kenapa?"*

Lastri: *"Kalo bukan anak laki-laki saya ngga mau, saya mau ada pengganti suami saya"*

Dokter Kartini: *"Memang suami ibu ada dimana"*

Lastri: *"Suami saya ada, tapi suami saya itu tidak berkarakter dok ngga jelas sama sekali, tidak punya ambisi, culun, pemalu. Saya mau didik anak saya supaya tidak seperti dia"*

Dokter Kartini: *"Tapi itu kan bukan alasan untuk menggugurkan kandungan ibu, bagi ibu juga bisa berbahaya, ibu bisa. . ."*

Lastri: *"Saya tidak mau tau bu yang penting anak saya laki-laki"*

Dokter Kartini: *"Ada baiknya ya kalo priksa kembali diajak ya suami ibu"*

Lastri: *"Mungkin, tapi saya ngga tau apa gunanya"*

Dokter Kartini dan pasien Lastri yang ingin mengetahui jenis kelamin anak yang dikandung. Adegan ini memperlihatkan Dokter Kartini yang berusaha menyampaikan secara baik perihal ketidak sependapatannya dengan niatan aborsi pasien Lastri jika janinnya nanti bukan laki-laki. Niatan itu muncul karena ia ingin segera memiliki anak laki-laki agar bisa ia didik untuk kemudian bisa menggantikan peran ayahnya. Ia merasa suaminya begitu tidak bertanggung jawab sebagai seorang lelaki, baik dari segi nafkah serta dalam urusan kepemimpinan keluarga yang dianggapnya sangat lemah dan tak berwibawa.

Namun ditinjau dari teori komunikasi dan intepetasi penyampaian pesan dalam menyampaikan pesannya, Dokter Kartini menggunakan komunikasi informatif, dimana proses penyampaian pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberi penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman, pertemuan-pertemuan kelompok dan juga media masa. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahuinya saja. Teknik informatif yang digunakan

oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian. *Balance teori* digunakan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana mencari jalan tengah sehingga menemukan titik keseimbangan terhadap 2 atau lebih orang yang memiliki perbedaan dalam intepretasinya.

Merupakan sebuah kewajaran memang, terlebih sebagai tenaga medis sekaligus seorang wanita, apa yang diminta oleh Lastri tentu berbanding terbalik dengan kodrat wanita pada umumnya. Wanita lebih cenderung memiliki kepedulian lebih dalam terhadap janin yang dikandungnya, sebab ia benar-benar merasakan perjuangan akan kelangsungan keturunannya.

Bahkan bukan hanya secara *psikis*, secara spiritual atau dalam hal ini agama, perempuan yang tengah mengandung begitu mendapat apresiasi dan ditempatkan pada posisi yang mulia, khususnya dalam ajaran Islam.

Sebagaimana disebutkan oleh Mariana (2011: 38) bahwa saat melahirkan adalah saat yang ditunggu oleh seorang ibu, saat berbahagia karena akan bertemu dengan buah hatinya. Namun, pertemuan Antara ibu dengan buah hatinya itu ternyata diiringi dengan resiko besar. Nyawa pun jadi taruhannya. Tidak sedikit kaum ibu yang rela kehilangan nyawanya ketika buah hati lahir. Setelah melewati masa-masa kritis dalam melahirkan, peran ibu

tidak lantas berhenti sampai di situ. Peran mulia selanjutnya adalah menyusui dan mendidik. Rasulullah SAW bersabda mengenai keutamaan peran ibu, *“Apabila telah lahir (anak) lalu di susui, maka bagi ibu itu setiap satu tegukkan daripada susunya diberi satu kebaikan.”*

Bahkan sebelum itu, ketika memasuki tahap melahirkan, Rasulullah saw memberi kabar bahagia dalam haditsnya, *“Apabila seorang perempuan mulai sakit hendak bersalin, maka Allah SWT mencatat baginya pahala orang yang berjihad pada jalan Allah SWT dan apabila seorang perempuan melahirkan anak, keluarlah dia daripada dosa-dosa seperti keadaan ibunya melahirkan.”*(Mariana, 2011: 37).

Hal di atas sangat memperlihatkan betapa agama sangat menaruh perhatian khusus terhadap seorang ibu yang tengah mengandung buah hatinya. Artinya, melihat apa yang dilakukan Lastri, apa pun alasan dan tujuannya sudah pasti itu sangat tidak dibenarkan, baik ditinjau dari aspek humanisme atau pun ajaran Islam. Maka wajar saja jika Dokter Kartini yang hidup dengan latar belakang budaya Indonesia akan sangat *resisten* terhadap permintaan itu. Namun sebagai dokter ia tidak boleh langsung memperlihatkan kepanikan akan permintaan itu, dan sebaliknya ia harus segera mengatur strategi agar pasien tersebut bisa mengurungkan niatnya.

Ditinjau dari aspek komunikasi tentu ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar komunikasi yang bersifat informatif ini dapat berhasil sampai dan diterima dengan baik oleh komunikan, diantaranya sebagai berikut:

a) Menarik Perhatian

Seseorang akan berhasil menarik perhatian masyarakat kalau dapat mengaitkan isi informasi dengan keingintahuan masyarakat atau dengan kebutuhannya (Barata, 67). Pada contoh kasus ini akan sangat nampak bahwa Dokter Kartini melakukan hal ini, utamanya saat kali pertama menjawab pertanyaan pasien Lastri mengenai kapan ia akan tahu apakah anaknya laki-laki atau perempuan. Ekspresi ramah dan tenang sangat ia tekankan agar pasien merasa nyaman dan tertarik akan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

b) Mengusahakan Komunikan Bersedia Menerima Isi Pesan

Kesediaan komunikan menerima informasi antara lain ditentukan oleh validitas isi informasi dengan kerangka acuan sikap yang sudah dibentuk. Karena itu, penting sekali mempelajari komunikan agar dapat mengemas isi pesan sesuai dengan keadaan komunikan, sehingga komunikan mau menerima pesan tersebut (Barata,68).

Pada kasus ini adalah acuan sikap dari Dokter Kartini yang tidak langsung men-*justice* bahwa apa yang diminta pasiennya

sangatlah tidak manusiawi. Ia justru menanyakan alasan kenapa sampai permintaan ini muncul dan mencoba menjadi pendengar yang baik.

Inilah letak empati yang dimiliki oleh karakter Dokter Kartini. Empati sangat berbeda dengan proyeksi. Di dalam proses proyeksi, diri kita ingin dipahami dan dimengerti orang lain ada rasa egois dalam proses proyeksi tersebut, yaitu ada upaya agar orang lain tersugesti dan benar-benar tunduk pada kehendak diri kita. Hal seperti ini justru akan menjauhkan rasa toleran. Kalau memang ada kepatuhan maka representasi kepatuhan yang diperlihatkan orang lain tersebut bisa jadi adalah kepatuhan semu, sebuah perilaku manipulatif, hanya sekadar menyenangkan diri kita. Para pengusaha iklan atau propagandis banyak melakukan cara proyeksi sugestif yang tujuannya semata-mata meminta khalayak atau orang lain menjadi patuh dan menyetujui kerangka pemikirannya dalam waktu singkat, bahkan sesaat (Tasmara, 2000: 394). Sementara yang dilakukan Dokter Kartini, sisi egoistic sama sekali tidak nampak dalam adegan ini. Ia hanya sedang ingin memahami sebuah problematika dari kaumnya dan sebisa mungkin ikut menyelesaikan serta menuntunya ke jalan yang lebih baik. Hal ini sebagaimana terlihat dalam adegan sebagai berikut:

Pasien : “Apakah saya bisa gugurkan dibulan itu”
Dokter : “Kenapa?”
Pasien : “Kalo bukan anak laki-laki saya ngga mau, saya mau ada pengganti suami saya”

- Dokter* : “Memang suami ibu ada dimana”
Pasien : “Suami saya ada, tapi suami saya itu tidak berkarakter dok ngga jelas sama sekali, tidak punya ambisi, culun, pemalu. Saya mau didik anak saya supaya tidak seperti dia”
Dokter :”Tapi itu kan bukan alasan untuk menggugurkan kandungan ibu, bagi ibu juga bisa berbahaya, ibu bisa. . .”
Pasien : “Saya tidak mau tau bu yang penting anak saya laki-laki”
Dokter :”Ada baiknya ya kalo priksa kembali diajak ya suami ibu”

Dalam pandangan budaya Jawa hal semacam itu mengandung semangat tradisi yang *wani ngrobah sikap, bangun patrap-* yakni merubah sikap dan membangun kembali tingkah dan tindakan untuk mengubah zaman. Manusia Jawa berani *mulat sarira bangrasawan, mawas diri-* berani introspeksi. Kalau salah bukan orang lain yang disalahkan, tetapi diri pribadi yang dicoba dikoreksi (Ki Juru, 2009: 28). Fase menahan diri saat Dokter Kartini mendapati permintaan aneh tersebut adalah bagian dari konsep ini. Di mana seseorang tidak terburu-buru untuk menghakimi, dan lebih cepat mengambil langkah konfirmasi serta mendengar lebih dalam alasan di balik semua hal yang dilakukan oleh pasien Lastri.

Budaya Jawa juga memandang bahwa mengajak orang (kepada hal yang baik) adalah *ora lumrah*. Mengajak ke jalan kebenaran dikatakan sebagai sesuatu yang tidak wajar sebab akan banyak rintangan dan butuh kesabaran untuk bisa meluruskan seseorang tersebut (Ki Juru, 2009: 28). Memang, dalam merubah

orang lain ada harga yang harus dibayar. Membayar atau korban dengan uang hal amat sangat mudah jika seseorang memiliki uang, bisa korbankan uang, tetapi apakah seseorang mau korbankan perasaan? Harga yang biasanya orang tidak sanggup membayar dan akhirnya lelah merubah orang lain, lelah memberi dampak adalah membayar harga diri. Padahal inilah yang penting dalam menciptakan nilai pada diri orang lain. Mau apa tidak, mampu apa tidak, seseorang merendahkan diri tergantung tujuan hidup. Tujuan hidup akan mempengaruhi sikap dan kekuatan seseorang dalam menghadapi oranglain yang akan ia rubah. (Wijanarko, 105) Hal ini tentu sejalan dengan teori tentang dakwah, bahwa manusia yang terpenting adalah menyampaikan, ada pun hasil serahkan saja pada Allah Swt.

Selain itu sosok Dokter Kartini yang memiliki kepekaan emosional terhadap pasiennya tentu juga bisa dimasukkan dalam komunikasi hubungan manusia. Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari *human relation*. Adapula yang mengartikan hubungan manusia dengan hubungan antar manusia, namun dalam kaitanya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, namun di dalam pelaksanaanya terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu

pendekatan emosional dan pendekatan sosial budaya (Effendy, 1984: 125). Hal ini nampak saat Dokter Kartini menyikapi pasien Lastri yang menginginkan aborsi jika janin yang dikandungnya ternyata tidak berkelamin laki-laki. Hal ini karena dia ingin ada pengganti suaminya yang dianggap Lastri suami yang lemah, tidak berpendirian. Dan Lastri mengancam jika bayinya berjenis perempuan akan digugurkan, dan jika laki-laki akan dididik tidak seperti suaminya yang lemah tidak berkarakter, tidak jelas, dan pemalu.

Dokter Kartini yang memiliki latar belakang budaya Indonesia (ketimuran) tentu sangat resisten (menolak) dengan ide aborsi yang diminta oleh pasiennya meskipun di dalam kebudayaan yang lain (Barat) aborsi begitu banyak dilakukan namun sebagai wanita ketimuran hal ini sangatlah tidak sesuai dengan hati nurani. Dalam konteks komunikasi inilah teknik pendekatan yang menggunakan sisi emosional dan sosial budaya.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini adalah di dalam ruang praktik dokter di rumah sakit.

c. Sound effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini adalah denting piano suasana tegang.

d. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Gambar 4.7 Dokter Kartini saat Menanyakan Alasan dari Permintaan Pasien Lastri

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *long shot* pengambilan gambar secara menyeluruh untuk lingkup latar atau setting. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini dengan *artical light* yaitu cahaya buatan dan *angel* yang digunakan adalah *straight angel* yaitu sudut pengambilan yang normal.

Teknik penyampaian pesan yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia berkaitan dengan rumah tangga yang mengalami KDRT.

Pesan terdapat pada *scene* 32:

a. Adegan

Pesan akhlak terhadap sesama tergambar pada *scene* 32 Dokter Kartini peduli kepada pasiennya yang mengalami KDRT. Yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia berkaitan dengan rumah tangga yang mengalami KDRT. Bentuk kepeduliannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang membangun dan mengajak pasiennya untuk lapor polisi supaya mendapatkan keadilan. Dokter Kartini diceritakan telah mendapatkan pasien bernama Lili yang memeriksakan kandungannya. Lili diceritakan telah berulang kali periksa, dan selalu dalam keadaan memiliki bekas luka yang disinyalir kuat akibat KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) oleh suaminya. Sebagai seorang dokter sekaligus perempuan, ia tentu berkewajiban meluruskan tindakan ini, bahkan menawarkan kepada Lili untuk membantunya melapor ke polisi, meski pada akhirnya Lili selalu menolak dan justru membela suaminya.

Perempuan memang bisa dikatakan rentan terhadap semua bentuk kekerasan, karena posisinya yang lemah (atau karena sengaja dilemahkan), baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Persoalan kekerasan terhadap perempuan yang sangat kompleks berdampak pada timbulnya kekerasan yang sama terhadap perempuan lain, anak-anak, masyarakat, bahkan Negara. Kekerasan terhadap perempuan bisa muncul karena tindak

kekerasan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga perempuan berada pada posisi termarginalkan. Ada beberapa arti dan makna kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana Hentietta Moore dalam (Subhan, 2001: 7-8) antara lain:

- a) Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan (dapat mengakibatkan) kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara (Kantor Menteri Negara PP. RAN PKTP, tahun 2001-2004).
- b) Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap berdasarkan pembedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis. Termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan publik maupun kehidupan pribadi (lihat Pasal 2 Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan).

- c) Kekerasan terhadap perempuan menurut Lee Ann Hoff, adalah sebuah tindakan sosial, dimana pelakunya harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada masyarakat.
- d) Kekerasan terhadap perempuan adalah perilaku yang muncul sebagai akibat adanya bayangan tentang peran identitas berdasarkan jenis kelamin, dan berkaitan dengan bayangan mengenai kekuasaan yang dapat dimilikinya. Kekerasan terdiri atas tindakan memaksakan kekuatan fisik dan kekuasaan kepada pihak lain. Biasanya diikuti dengan tujuan untuk mengontrol, memperlemah, bahkan menyakiti pihak lain. Tindak kekerasan terhadap perempuan meliputi berbagai fenomena, baik hukum, etika, kesehatan, budaya, politik, maupun moral.

Menurut laporan khusus PBB oleh UN Special Rapporteur on Violence Against Women, kekerasan terhadap perempuan, termasuk juga masalah perdagangan perempuan, didefinisikan sebagai *all acts involved in the recruitment and/ or transportation of a women (or a girl) within and across national borders for work or service by men's or violence, abuse of authority or dominant position, debt bondage, deception or other forms of coercion* (segala tindakan yang melibatkan perekrutan dan atau penyaluran perempuan dan anak-anak perempuan, di dalam negeri untuk bekerja atau memberikan layanan, yang dilakukan lewat

pendekatan kekerasan, penyalahgunaan wewenang, perbudakan, penipuan, atau lewat bentuk-bentuk kekerasan atau paksaan lainnya (Subhan, 2001: 7-8)

Sementara itu jika mengacu pada faktor kebudayaan, maka yang ada adalah realitas kehidupan masyarakat manusia yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran, dan keyakinan-keyakinan. Tentu kebudayaan yang tampak di sekitar kita secara umum masih memperlihatkan dengan jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki. Orang boleh menyebutnya sebagai budaya patriarki. Dalam kebudayaan ini, memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja, disadari atau tidak, mendapatkan pembenaran. Sebaliknya, kaum perempuan berada dalam posisi subordinat. Ia menjadi bagian dari laki-laki dan menggantungkan nasib hidupnya kepada laki-laki. Otonomi perempuan berkurang. Pada gilirannya, keadaan ini sering kali terbukti melahirkan sebuah proses marginalisasi, bahkan juga eksploitasi dan kekerasan atas kaum perempuan. Ini terjadi dalam segala ruang, baik domestic maupun publik (Muhammad, 2001: 3).

Hal semacam itulah yang masih terjadi di negeri ini, bahkan makna tersirat yang ditampilkan dalam scene ini -bahkan sebagian besar adegan dalam film ini- menyiratkan sebuah makna dari terpaan realitas yang benar-benar masih terjadi. Kekerasan

terhadap perempuan masih sering dialami perempuan dari berbagai latar belakang etnik, pendidikan, dan status sosial. Padahal, prinsip hak asasi manusia yang sekarang menjadi acuan Pemerintah Indonesia menetapkan kekerasan terhadap perempuan adalah tindak kejahatan, dilihat dari perspektif HAM. Sementara dilihat dari perspektif ajaran agama, selain merupakan tindakan tercela, juga merupakan dosa. Pun dalam nilai budaya kita, ibu adalah sosok yang dihormati. Karena itu, kekerasan terhadap satu perempuan saja sudah terlalu banyak (Sadli, 2010: 306).

Kekerasan terhadap perempuan sebagaimana didefinisikan oleh PBB, tampak sekali memberikan penekanan pada vitalnya persoalan tersebut. Suatu hal yang logis, mengingat jalinan kekerasan terhadap perempuan merupakan permasalahan yang sangat besar laksana gunung es yang hanya terlihat salah satu puncak kecilnya. Memahami makna dan definisi kekerasan terhadap perempuan dalam seluruh aspeknya, secara implisit menyoroti penyalahgunaan wewenang sejumlah pihak dan hanya segelintir orang yang mengambil keuntungan dengan mempertahankan dan melestarikan kejahatan tersebut (Subhan, 2001: 10). Oleh karenanya, memperjuangkan terhapusnya segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan adalah sebuah kewajiban bagi semua pihak. Barangkali itu juga yang mendorong Robby Ertanto untuk mensutradarai dan menulis naskah film ini.

Dari perspektif psikologi, perilaku manusia merupakan interaksi kompleks dari aspek *nature* (yang ada dalam diri seorang) dan *nurture* (apa yang tersedia dan diteruskan oleh orang di lingkungannya). Oleh karena perkembangan psikologis seseorang berlangsung sejak seseorang dilahirkan, juga dikatakan sejak dilahirkan setiap orang mengembangkan perilakunya di dalam suatu jaringan nilai. Sumber nilai bisa berasal dari budaya, tradisi, adat, atau ideology Negara dan undang-undang yang berlaku. Sementara dalam pandangan psikologi humanistik, setiap orang yang dilahirkan dengan potensi *logos* (rasio) dan *eros* (emosi) harus mempunyai kesempatan untuk mengembangkan rasio dan emosinya secara optimal. Ini prinsip umum tentang perkembangan perilaku manusia (Sadli, 2010: 307).

Untuk itu, modal utama yang perlu dimiliki para pejuang perempuan adalah keyakinan, energi, tidak lekas frustrasi, dan tetap maju di tengah kendala yang dihadapi dalam berkampanye. Memperjuangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk mau menghentikan kekerasan terhadap perempuan akan menjadi pekerjaan yang berat. Butuh keyakinan yang kokoh bahwa setiap perempuan berhak hidup tanpa kekerasan. Bagi mereka yang sudah sejak lama memperjuangkan pemenuhan hak perempuan, sikap dan perilaku tersebut bukan sesuatu yang aneh. Hal tersebut saya kemukakan bukan untuk melemahkan semangat, melainkan

untuk membantu kita sampai pada pemahaman bahwa mengubah perilaku seseorang baru bisa terjadi jika perubahan sikap tersebut dirasakan yang bersangkutan sebagai meningkatkan rasa nyaman dan aman dan tidak justru menyebabkan kebingungan atau kecemasan (Sadli, 2010: 307).

Namun ditinjau dari teori komunikasi dan intrepetasi penyampaian pesan dalam menyampaikan pesannya, dokter Kartini menggunakan komunikasi informatif, dimana proses penyampaian pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberi penjelasan kepada orang lain. Komukasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman, pertemuan-pertemuan kelompok dan juga media masa. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahuinya saja. Teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian.

Dapat dilihat film ini sarat akan pesan keadilan gender -di dalamnya anti diskriminasi terhadap perempuan- seperti berikut:

Dokter: “Kamu mau sampai juga melindungi suamimu, kita bisa sama-sama lapor ke polisi”

Pasien: “Dokter jangan, saya cinta sama dia”

Dokter: “Apakah kamu mau disiksa terus-terusan kaya gini”

Pasien: “Saya tidak disiksa bu, dokter dia ngga sengaja”

Dokter: “Kalau kamu ma terus-terusan kaya gini bisa bahaya untuk bayi kamu. Saya punya kewajiban untuk lapor ke polisi kalau ada yang tidak wajar kepada pasien-pasien saya”

Secara visual: adegan di atas memperlihatkan luka lebam dan yang muncul adalah KDRT. Kalau pun tidak ada percakapan antara keduanya, orang sudah pasti tahu bahwa luka lebam seorang wanita hamil di wajah, asumsi terbesar yang muncul adalah terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian makna konotatif yang muncul, adalah film ini sebuah pancaran dari kejadian nyata di kehidupan sehari-hari -khususnya di Negara ini- bahwa tindak KDRT masihlah sangat sering terjadi. Maka pesan yang ingin dimunculkan tentu adanya upaya dari semua pihak untuk mereduksi segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan ini adalah di dalam ruang praktik dokter rumah sakit.

c. Sound effect

Sound effect yang digunakan dalam adegan ini adalah denting piano menggambarkan suasana terharu dan sedih.

d. Teknik pengambilan gambar dalam adegan



Sumber: Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Gambar 4.8 pasien korban KDRT *scene* 32

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *close up* pengambilan gambar untuk mengetahui detail dalam mimik wajah. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini dengan *article light* yaitu pencahayaan buatan dan *angel* yang digunakan adalah *straight angel* yaitu sudut pengambilan normal.